

BAB II

KAJIAN TEORI

A. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran kompetensi serta karakter peserta didik dan wajib untuk di implementasikan oleh Satuan Pendidikan agar menghasilkan para tamatan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana telah ditetapkan pemerintah. Alasan adanya pengembangan kurikulum 2013 ini adalah adanya tantangan masa depan, seperti tantangan globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, adanya konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi budaya, pengaruh dan imbas teknoains, adanya peningkatan mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.

Tantangan masa depan ini membuat siswa harus bisa mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, mampu hidup dimasyarakat yang luas, memiliki minat luas, kesiapan bekerja, kecerdasan sesuai bakat/minatnya dan tanggung jawab terhadap lingkungan. (Paparan wamendikbud R.I, 2014) Implementasi kurikulum 2013 diterapkan juga karena adanya persepsi dari masyarakat bahwa kurikulum sebelumnya terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat dan kurang bermuatan karakter. Fenomena negatif juga

merajalela dikalangan pelajar seperti, perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, bolos sekolah, plagiarisme, kecurangan dalam ujian dan adanya gejala masyarakat.

Perubahan besar yang terjadi dalam kurikulum yaitu terdapat pada empat komponen, yaitu pada konsep kurikulum, buku yang dipakai, proses pembelajaran dan proses penilaian. Perubahan konsep kurikulum terjadi keseimbangan antara *handskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. Buku yang dipakai juga mengalami perubahan, buku yang dipakai pada kurikulum 2013 ini berbasis kegiatan (*Activity base*) dan untuk Sd ditulis secara terpadu (tematik terpadu). (Paparan Wamendikbud, 2014: 26) Perubahan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Implementasi kurikulum 2013 juga menuntun keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Bentuk dari keaktifan guru yaitu membuat pembelajaran yang menyenangkan, efektif, inovatif, kreatif dan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, dengan itu guru harus bisa menerapkan model-model pembelajaran yang sudah diprogramkan. Model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, *Inquiry*, *Problem based learning*, *Project based learning* dan lain-lain.

Model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang membuat peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan tetapi dengan cara yang ditemukan sendiri. Masalah yang dihadapkan pada siswa dalam model pembelajaran *discovery* ini semacam masalah yang sudah direkayasa oleh guru. Model pembelajarn *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang dipertanyakannya. Kelebihan dari model ini adalah menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Kelemahannya sulit untuk merencanakan pembelajaran model ini karena terbentuk dari kebiasaan siswa dalam belajar. (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 263)

Implementasi kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi bukan hanya tanggung jawab sekolah semata tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua, pemerintah dan msyarakat. Pengembangan rencana pembentukan sikap, kompetensi dan karakter siswa dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Dorong siswa untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari

- b. Praktekan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari
- c. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

Pembentukan karakter dan kompetensi perlu adanya usaha untuk melibatkan siswa seoptimal mungkin dan memberikan kesempatan serta mengikutsertakan siswa untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling tukar informasi antar siswa dan siswa dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselaraan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini juga penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik pembelajaran.

B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PAI

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam bukunya Mansur Muslich, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika nurihasan., 2007: 220)

Sekolahan merupakan suatu lembaga akademik yang digunakan untuk menginternalisasikan pendidikan secara nyata baik dalam menyelenggarakan pendidikan, mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan sebenarnya tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan melainkan juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh karena itu, program sekolah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan terutama dalam rangka pendidikan karakter.

Menurut Nursalam Sirajuddin, istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foerster. Terminology ini mengacu pada

sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Auguste Comte. Bila ditelusuri asal kata karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. (Jamal Ma'sum A., 2013: 28) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Menurut Yanti Haryati (2003) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter yang dibawa sejak lahir dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang

paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati, sebagaimana yang dikutip Dharma Kesuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Definisi lain menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang tersebut. Dalam definisi tersebut ada tiga pemikiran penting yaitu proses transformasi, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi perilaku. (Novan Ardy Wiyani, 2016: 50)

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak agar terbentuk kepribadian yang baik dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter

1) Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan (Religiusitas)

Pikiran dan perkataan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - b) Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - c) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - d) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - e) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - f) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - g) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - h) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku mandiri dan berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru,

menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur modal operasinya.

- i) Rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - j) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Sikap tahu dan mengerti, melaksanakan tugas dan menghargai kewajiban diri sendiri dan orang lain.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial, Sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain, Sikap dan tindakan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- d) Santun, sifat halus dan baik tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, peduli sosial dan lingkungan
- a) Peduli lingkungan dan sosial, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam.
- 5) Nilai kebangsaan
- a) Nasionalisme, Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap suatu bangsa.
 - b) Menghargai keberagaman, Sikap memberikan hormat terhadap berbagai macam keberagaman yang ada, baik dalam bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.
- c. Metode penanaman pendidikan karakter

1) Keteladanan

Metode keteladanan menjadikan anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, karena penanaman karakter dilakukan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Adanya keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilihat adalah adanya model peran

dalam diri guru yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari mereka, melainkan ada didekat mereka dan mereka dapat menemukan penegasan melalui perilaku guru.

2) Pembiasaan

Menurut MD Dahlan pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent, unifrom* dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). (Muhammad Annis Matta, 2003: 158) Pembiasaan jika diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktitas tertentu akan menjadikan aktifitas tersebut terpola atau tersistem sehingga dapat membentuk karakter seseorang.

Pembiasaan dapat dilakukan secara spontan maupun terencana. Pembiasaan secara spontan misalnya dibiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, saudara maupun teman, maka secara spontan ketika siswa sudah terbiasa mengucapkan salam saat bertemu orang lain dilingkungan masyarakat atau tempat lainnya akan spontan mengucapkan salam. Sedangkan pembiasaan terencana misalnya setiap sebelum pembelajaran siswa dibiasakan membaca al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, pembiasaan tadarus al-Qur'an, pembiasaan pembacaan Ayat kursi, pembiasaan Sholat Sunnah Dhuha berjama'ah, pembiasaan

Sholat Dhuhur berjama'ah, dan pembiasaan Istighosah dan Doa bersama maka ketika dilingkungan yang lainnya pun mereka akan menerapkan hal yang sama dengan kebiasaannya di sekolah.

3) Penanaman kedisiplinan

Pendidikan karakter dapat terlaksana jika guru menumbuhkan disiplin siswa. Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. (Nur Chanifah & Abu Syamsudin, 2019: 34) sehingga guru harus membantu siswa agar bisa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Menurut Novan Ardy Wiyanti, belajar merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Hasil dari belajar sebagai sebuah proses adalah perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai-nilai karakter (afektif) dan penguasaan keterampilan

(psikomotorik). Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 6)

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Menurut Zakiyah Drajat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian berikut

- 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam
- 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui hal-hal yang menyangkut tentang pembelajaran pendidikan agama islam yaitu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan dalam melayani, memahami dan mengamalkan ajaran

agama islam melalui pembelajaran, pengalaman maupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
(Muhaimin, 2002: 12)

- 1) PAI merupakan rumpun pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam.
- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga akidah dan ketaqwaan siswa, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan disekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi pembelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber ajaran islam,

yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan diperkaya dengan hasil-hasil ijtihad para 'ulama.

- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak.
 - 7) Output pembelajaran PAI disekolah adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur). Pencapaian akhlak yang mulia ini juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk pembelajaran non PAI dan kegiatan-kegiatan lainnya disekolah.
- c. Fungsi pembelajaran pendidikan agama islam
- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
 - 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat
 - 3) Penyesuain mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
 - 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- d. Pembelajaran PAI melalui Pembelajaran Jarak Jauh

Proses pembelajaran jarak jauh, yaitu proses konstruksi makna yang berasal dari beragam informasi yang diperoleh pembelajar melalui interaksi yang mandiri dengan beragam sumber belajar baik secara individu maupun kelompok. (hujair AH Sanaky, 2011: 202)

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh yaitu terpisahnya pengajar dan pembelajar yang membedakan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka. Interaksi pembelajarannya bisa menggunakan beragam media cetak, audio, video, multimedia, komputer dan internet, sehingga media dan teknologi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pendidikan jarak jauh sudah berdiri sejak tahun 1883 dan sudah mengalami

evolusi perkembangan yang panjang. Evolusi perkembangannya telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 119 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah mengartikan pendidikan jarak jauh atau yang disebut dengan PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan / pembelajaran.

Pendidikan jarak jauh menurut Simonson, Smaldino, Albright & Zvacek yaitu sebagai pendidikan formal berbasis lembaga, dimana kelompok belajarnya terpisah dan dimana sistem telekomunikasi internet aktif digunakan untuk menghubungkan pemelajar, sumber belajar dan instruktur. (Dewi Salma P., 2013: 110) Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya lembaga formal yang menyelenggarakan program pendidikan
- 2) Kelompok peserta didik belajar terpisah dengan pengajar (instruktur, tutor, dosen, guru)
- 3) Digunakannya sistem telekomunikasi untuk menghubungkan peserta belajar, sumber-sumber belajar dan pengajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang terpisah tempatnya dan dilakukan secara mandiri, interaksi dilakukan melalui teknologi informasi pendidikan seperti *hand phone*, komputer, laptop dan jaringan internet. Sehingga pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik bahwasannya pembelajaran dilakukan secara terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan.

Salah satu media yang digunakan yaitu dengan cara menggunakan media *e-learning*. *E-learning* ini merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan memanfaatkan teknologi informasi seperti menggunakan web, *google classroom* dll. Tujuan sistem pembelajaran jarak jauh melalui *e-learning*, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran pembelajar, Mengubah budaya mengajar pengajar, mengubah belajar pembelajar yang pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk independent learning, memperluas basis dan kesempatan belajar untuk masyarakat, mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru, meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, dan meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

Adapun Manfaat dan dampak pembelajaran jarak jauh, antara lain:

- 1) Perubahan budaya belajar dan peningkatan mutu pembelajaran pembelajar dan pengajar
- 2) Perubahan pertemuan pembelajaran tidak terfokus pada pertemuan (tatap muka) di kelas dan pertemuan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu melalui fasilitas e-learning
- 3) Tersedianya materi pembelajaran di media elektronik melalui website e-learning yang mudah diakses dan dikembangkan oleh pembelajar dan mungkin juga masyarakat
- 4) Pengayaan materi pembelajaran sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan pembelajar serta kualitas pelayanan
- 6) Mengurangi biaya operasi dan meningkatkan pendapatan
- 7) Interaktivitas pembelajar meningkat, karena tidak ada batasan waktu untuk belajar
- 8) Pembelajar menjadi lebih bertanggung jawab akan kesuksesannya (*learner oriented*)

Proses pembelajaran pendidikan jarak jauh menurut permendikbud no. 119 pasal 13 yaitu

- 1) Belajar mandiri dilakukan peserta didik secara perseorangan atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar atau tutorial sesuai dengan keperluan

- 2) Tutorial dilakukan oleh tutor / guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam bentuk :
 - a) Tutorial online yang dilaksanakan melalui sistem pengelolaan pembelajaran
 - b) Tutorial tatap muka yang dilaksanakan disekolah induk, TBK atau satuan pendidikan serta sesuai dengan keberadaan peserta didik
- 3) Tutorial online sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) huruf a dimanfaatkan pendidik untuk melakukan penilaian, diskusi, tanya jawab, penugasan praktikum dan bimbingan
- 4) Tutorial tatap muka sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dimanfaatkan pendidik secara terbatas.

Proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui beberapa pendekatan. Pendekatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh antara lain:

- 1) Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

Pembelajaran dalam jaringan (Daring) adalah sistem pembelajaran berbasis komputer yang memanfaatkan teknologi internet atau teknologi informasi. (Meda Yuliani, DKK, 2020: 112) Media dalam pembelajaran daring yaitu bisa menggunakan *Facebook (FB)*, *WhatsApp*, *Youtube*, *Instagram*, *Twitter*, *Webblog*, *Google Classroom*, *Ruang Guru*, dan lain-lain. Adapun

Proses pembelajaran Daring terdiri atas: (surat edaran KEMENDIKBUD no. 15, 2020: 12)

- a) Tatap muka virtual melalui *video conference*, *teleconference*, atau diskusi dalam group di media sosial atau aplikasi pesan
- b) *Learning Menegement system* (LMS). LMS merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian / penilaian. Contoh LMS antara lain kelas maya rumah belajar, google classroom, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, siajar LMS seamolec dan lain sebagainya.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh daring oleh pendidik: (surat edaran KEMENDIKBUD no. 15, 2020: 12)

- a) Pra pembelajaran
 - i. Siapkan nomor telepon orang tua / wali peserta didik dan buat grup *WhatsApp* (atau aplikasi lainnya) sebagai media interaksi dan komunikasi
 - ii. Diskusikan dengan orang tua / wali peserta didik atau peserta didik

- i) ketersediaan gawai / laptop / komputer dan akses internet
 - ii) aplikasi media pembelajaran daring yang akan digunakan
 - iii) cara penggunaan aplikasi daring
 - iv) materi dan jadwal pembelajaran daring
 - iii. buat RPP yang sesuai dengan kondisi dan akses pembelajaran
 - iv. memastikan orang tua / wali peserta didik atau peserta didik mendukung proses pembelajaran daring
- b) saat pembelajaran
 - i. Tatap Muka Virtual
 - i) periksa kehadiran peserta didik dan pastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran
 - ii) mengajak peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
 - iii) penyampaian materi sesuai metode yang digunakan
 - iv) selalu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan melakukan refleksi
 - ii. LMS

- i) komunikasi dengan orang tua / wali peserta didik atau peserta didik terkait penugasan belajar
 - ii) berkomunikasi dengan orang tua / wali peserta didik atau peserta didik memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran dan mengakses LMS
 - iii) memantau aktivitas peserta didik dalam LMS
 - iv) membuka layanan konsultasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan
- c) usai pembelajaran
- i. Setiap peserta didik mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
 - ii. Mengingatkan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik untuk mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan
 - iii. Memberikan umpan balik terhadap hasil karya atau tugas peserta didik atau lembar refleksi pengalaman belajar

Pelaksanaan pembelajaran daring juga perlu adanya pendampingan dari orang tua ataupun wali. Pendampingan pembelajaran daring berupa:

- a) Pra pembelajaran

- i. orang tua/wali peserta didik harus memiliki nomor telepon guru dan dan bergabung kedalam group komunikasi satuan pendidikan jika ada
- ii. orang tua/wali mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru sesuai kondisi peserta didik
- iii. orang tua/wali menyiapkan perangkat pembelajaran daring
- iv. orang tua/wali peserta didik memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran daring

b) Saat pembelajaran

- i. Tatap Muka Virtual
 - i) Orang tua/wali peserta didik mendampingi dan memantau proses pembelajaran daring
 - ii) orang tua/wali mendorong peserta didik agar aktif selama proses pembelajaran
 - iii) membantu anak secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi dan teknologi
- ii. LMS
 - i) Orang tua/wali peserta didik berkoordinasi dengan guru untuk penugasan belajar
 - ii) Orang tua/wali mendampingi dan memantau aktifitas anaknya dalam LMS

iii) Membantu anak secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi dan teknologi

c) Usai pembelajaran

- i. orang tua/wali peserta didik memastikan peserta didik mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
- ii. orang tua atau wali peserta didik mengumpulkan foto lembar aktifitas dan penugasan setiap hari
- iii. orang tua atau wali secara aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring

2) Pembelajaran Luring (Luar jaringan)

Pembelajaran luring adalah pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dan tidak menggunakan akses internet yaitu dengan memanfaatkan buku panduan, media cetak dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran Luring dapat dilaksanakan melalui (a) menggunakan media buku, (b) menggunakan media televisi, (c) menggunakan radio. Langkah-langkah pembelajaran jarak jauh luring menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar. Waktu pembelajaran dan pengumpulan hasil belajar dalam pembelajaran luring ini dapat disepakati oleh peserta didik atau orang tua/wali

sesuai dengan kondisi. (surat edaran KEMENDIKBUD no. 15, 2020: 13)

a) Pra pembelajaran

- i. Menyiapkan RPP
- ii. Menyiapkan bahan ajar, jadwal dan penugasan kemudian mengirimkannya ke peserta didik atau orang tua/wali
- iii. Memastikan semua peserta didik telah mendapatkan lembar jadwal dan penugasan
- iv. Jadwal pembelajaran dan penugasan belajar diambil oleh orang tua/wali peserta didik sekali seminggu di akhir minggu atau disebarakan melalui media komunikasi yang tersedia
- v. Guru dan orang tua/wali peserta didik yang bertemu untuk menyerahkan jadwal dan penugasan

b) Saat pembelajaran

- i. Pembelajaran luring dibantu orang tua/wali peserta didik sesuai dengan jadwal dan penugasan yang telah diberikan
- ii. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk melakukan pengecekan dan pendampingan belajar.
- iii. Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar

- c) Usai pembelajaran
- i. Setiap peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
 - ii. Orang tua/wali peserta didik memberikan tanda tangan pada setiap sesi belajar yang telah tuntas dilembar pemantauan harian
 - iii. Penugasan diberikan sesuai dengan jadwal
 - iv. Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19 selain itu, perlu dipastikan adanya konten rekreasional dan ajakan melakukan olahraga/kegiatan fisik dalam upaya menjaga kesehatan mental dan fisik peserta didik selama pembelajaran dari rumah
 - v. Hasil penugasan berikut lembar pemantauan aktifitas harian dikumpulkan setiap akhir minggu sekaligus mengambil jadwal penugasan untuk minggu berikutnya. Ini dapat juga dikirim melalui alat komunikasi.

Pelaksanaan pembelajaran luring juga perlu adanya pendampingan dari orang tua ataupun wali. Pendampingan pembelajaran luring berupa:

- a) Pra pembelajaran
 - i. Orang tua/wali berkoordinasi dengan guru mendiskusikan rencana pembelajaran
 - ii. Orang tua/wali mengambil bahan ajar kesatuan pendidikan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan
 - iii. Orang tua/wali menyiapkan waktu dirumah untuk belajar secara mandiri
 - iv. Orang tua/wali memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman
- b) Saat pembelajaran
 - i. Orang tua atau wali membantu proses belajar luring sesuai dengan jadwal dan penugasan yang telah diberikan
 - ii. Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar
- c) Usai pembelajaran
 - i. Orang tua/wali memastikan peserta didik mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
 - ii. Orang tua/wali peserta didik memberikan tanda tangan pada tiap sesi belajar yang telah tuntas dilembar pemantauan harian
 - iii. Hasil penugasan berikut lembar pemantauan aktifitas harian dikumpulkan setiap akhir minggu sekaligus

mengambil jadwal dan penugasan minggu berikutnya atau dapat juga dikirim melalui alat komunikasi

- iv. Orang tua/wali secara aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran luring

Penerapan pembelajaran jarak jauh ini diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan. Kondisi pandemi Covid-19 saat inilah yang membuat kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan siswa, guru, keluarga dan masyarakat yang merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran yang tercantum berdasarkan surat edaran KEMENDIKBUD nomor 4 tahun 2020 sehingga pembelajaran jarak jauh harus diterapkan diseluruh sekolah termasuk di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan. Dan penerapan Pembelajaran ini melalui dua pendekatan yaitu secara luring dan daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring dan luring, guru harus bisa menyesuaikan proses pembelajaran dengan keadaan, mulai dari sebelum pembelajaran, proses pembelajaran dan proses penilaian. Karena dalam masa pandemi ini pembelajaran yang diberikan oleh guru harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan ini juga menjadi poin utama dalam penyesuaian kurikulum.

Iwan Syahril Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan dalam detiknews mengatakan bahwa konteks kurikulum ada dua

yakni dari murid dan guru. Relasi kurikulum dengan kebutuhan siswa harus selalu terjadi dan aktif, maka pada situasi Covid-19 kurikulum menjadi sebuah hal yang perlu disesuaikan dengan keadaan. Dan disini peran guru untuk bisa memulai inovasi baru seperti menyederhanakan kompetensi pembelajaran agar mudah diterima dan cara belajar atau strategi pembelajarannya juga harus dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak mudah jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Maka dari itu sebelum pembelajaran guru harus sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pembelajaran yang disusun guru akan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana ini juga dapat memandu orang tua dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran dalam melaksanakan media pembelajaran yang ditentukan oleh guru dan persiapan mendampingi anak belajar selama pembelajaran di rumah. Dalam pembuatan rpp sama dengan rpp pada masa normal tetapi perbedaannya rpp pada masa pandemi ini lebih disederhanakan isinya. Untuk materi dan penugasan ini dapat bervariasi sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah.

Pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh harus ada kesepakatan dengan orang tua sehingga orang tua bisa memahami, memotivasi, memfasilitasi dan memastikan anak belajar dengan baik. Jika pembelajaran melalui luring maka orang tua bisa mengambil

bahan ajar ke sekolah dan mengumpulkan kembali sesuai waktu yang ditentukan bisa juga dengan guru yang mendatangi siswanya. Dan proses pembelajaran sepenuhnya diberikan kepada siswa sesuai dengan waktu yang sudah disepakati juga tetap dalam pengawasan orang tua. Setelah proses pembelajaran berlangsung maka adanya umpan balik atau refleksi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan. Penilaian pada pembelajaran daring atau luring tetap mengarah ke sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam melaksanakan penilaian yaitu dengan memberikan tugas. Tugas ini bisa secara tertulis, lisan dan membuat karya, tugas bentuk kecakapan hidup. Tugas-tugas ini bisa dikumpulkan sesuai dengan ketentuan yang guru berikan bisa melalui video, foto, voice note ataupun dengan mengantarkan buku tugas ke sekolah. Dalam pelaksanaan penilaian juga harus sesuai standar nilai KKM yang sudah ditentukan oleh guru yang sudah disesuaikan dengan kondisi siswa.

C. RELIGIUSITAS SISWA

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas secara bahasa mempunyai tiga istilah yang memiliki perbedaan arti, yakni religi, religiusitas dan religiusus. Religi berasal dari kata religion yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity*

yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religious berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Kaye & Raghavan (2000), mengemukakan bahwa religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Glock & Stark (diterjemahkan, 1988) juga berpendapat bahwa religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama kedalam diri seseorang. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, 2011: 76).

Religius merupakan karakter yang dapat membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Religiusitas ini adalah penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang dalam melaksanakan ajaran islam dengan baik. Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (*ahsanul al-taqwim*) seorang hamba dihadapan otoritas upreme bein, tuhan yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seorang yang lebih mantap dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan

mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*) (Suprman Syukur, 2004: 41) dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

2. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock and Stark sebagaimana dikutip djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso bahwa terdapat lima dimensi religiusitas diantaranya adalah:

1) Dimensi Keyakinan (*ideologis*)

Dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang berpegang teguh, mempercayai dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaannya (islam), seperti keimanan tentang Allah, para malaikat, para Nabi atau Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta Qadha dan Qadar.

2) Dimensi Peribadatan (*ritualistic*)

Dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban yang diperintahkan dalam agamanya (islam), praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semuanya mengharapkan para pengikutnya melaksanakan.
- b) Ketaatan, ketaatan dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat puasa. Indikatornya antara lain: khusuk ketika mengerjakan shalat, berdo'a ketika melakukan pekerjaan dan

selalu mengucapkan syukur pada Tuhan. Individu yang menghayati dan mengerti serta selalu mengingat Tuhan akan memperoleh manfaat, antara lain: ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya.

3) Dimensi Penghayatan (*ekspresial*)

Dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan ataupun pertolongan dari Allah.

4) Dimensi Pengalaman (*konsekuensial*)

Dimensi yang mengukur seberapa jauh pengetahuan seorang muslim dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah hubungan dengan manusia.

5) Dimensi Pengalaman agama (*intelektual*)

Dimensi yang mengukur seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci (Al-qur'an), pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun

iman), hukum-hukum islm, sejarah islam, dan yang lainnya.

(Djamaludin Ancok dan Fuad Nahori S. 2005: 77-78)